

**ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI
USAHA TANI SAYURAN DATARAN RENDAH DI
KECAMATAN SEKONGKANG
KABUPATEN SUMBAWA BARAT**

PROPOSAL



**Oleh
RISWANDA IMAWAN
C1G118093**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MATARAM
2021**

**ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI
USAHA TANI SAYURAN DATARAN RENDAH DI
KECAMATAN SEKONGKANG
KABUPATEN SUMBAWA BARAT**

Oleh

**RISWANDA IMAWAN
C1G118093**

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian
Universitas Mataram**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MATARAM
2021**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riswanda Imawan

NIM : C1G118093

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya yang belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Sarjana atau Diploma pada perguruan tinggi manapun, dan bukan merupakan duplikasi sebagian atau seluruhnya dari karya orang lain yang diterbitkan atau tidak diterbitkan, kecuali kutipan berupa data atau informasi yang sumbernya dicantumkan dalam naskah dan daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya secara sadar dan bertanggung-jawab, dan saya bersedia menerima sanksi pembatalan skripsi apabila terbukti melakukan duplikasi terhadap karya ilmiah lain yang sudah ada.

Mataram, 16 November
2021

Riswanda Imawan
C1G118093

HALAMAN PENGESAHAN JUDUL

Judul Rencana Penelitian (Proposal) diajukan oleh:

Nama : Riswanda Imawan
NIM : C1G118093
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Judul Rencana : Analisis pendapatan dan efesiensi usaha tani
Penelitian sayuran dataran rendah di Kecamatan
Sekongkang, Kabupaten Sumbawa Barat

telah diperiksa dan disetujui oleh Dosen Pembimbing sebagai syarat untuk melanjutkan penulisan Rencana Penelitian (Proposal) Skripsi pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram.

Menyetujui:

Pembimbing Utama,



Dr. Ir. Anas Zaini, M.Sc.
NIP. 196208201989031003

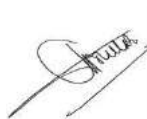
Pembimbing Pendamping,



Ir. Asri Hidayati, M.Si.
NIP. 196405021989032003

Mengetahui:

Ketua Program Studi
Agribisnis,



Dr. Ir. Abdullah Usman, M.Agr.Sc.
NIP. 196109271988031001

Tanggal Pengesahan: 20 Oktober 2021

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya lah, sehingga proposal yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Sayuran Dataran Rendah di Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat” dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Penulisan proposal ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan dan dorongan tersebut sangat berarti dalam penulisan proposal ini. Sehubungan dengan hal tersebut diatas penulis menyampaikan hormat dan terima kasih kepada :

1. Dr. Ir. Anas Zaini, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Utama.
2. Ir. Asri Hidayati, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pendamping.
3. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
4. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
5. Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
6. Dosen Pengajar di Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
7. Kedua orang tua, saudara dan segenap keluarga, serta teman-teman yang tetap mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala bantuan dari semua pihak yang telah diberikan kepada penulis dengan kebaikan yang lebih banyak lagi. Aamiin. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri serta dan bagi yang berminat mengkaji masalah yang sama.

Mataram, 16 November 2021

Riswanda Imawan

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | |
| HALAMAN PERNYATAAN | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| DAFTAR TABEL..... | v |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 5 |
| 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 5 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 6 |
| 2.1. Dasar Teori | 6 |
| 2.1.1. Usahatani..... | 6 |
| 2.1.2. Tinjauan Umum Sayuran | 7 |
| 2.1.3. Tenaga Kerja dalam Usahatani | 14 |
| 2.1.4. Dataran Tinggi dan Dataran Rendah..... | 15 |
| 2.1.5. Biaya dan Pendapatan | 16 |
| 2.1.6. Efisiensi Usahatani..... | 19 |
| 2.1.7. Kajian Penelitian Terdahulu..... | 20 |
| 2.2. Kerangka Pendekatan Masalah..... | 21 |
| 2.3. Definisi Operasional | 23 |
| III. METODOLOGI PENELITIAN..... | 25 |
| 3.1. Metode Penelitian | 25 |
| 3.2. Unit Analisis | 25 |
| 3.3. Penentuan Sampel..... | 25 |
| 3.3.1. Penentuan Lokasi Sampel | 25 |
| 3.3.2. Penentuan Responden | 25 |
| 3.4. Jenis dan Sumber Data..... | 26 |
| 3.4.1 Jenis Data | 26 |
| 3.4.2 Sumber Data..... | 27 |
| 3.5. Variabel dan Cara Pengukuran | 27 |
| 3.6. Cara Pengumpulan Data | 28 |
| 3.7. Analisis Data..... | 29 |
| 3.8. Analisis R/C..... | 29 |
| 3.9. Analisis Masalah dan Hambatan..... | 29 |
| DAFTAR PUSTAKA | 31 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Luas Panen dan Jumlah Produksi Sayur-Sayuran di Kabupaten Sumbawa Barat Periode Tahun 2014-2017..... | 2 |
| 2. Luas Lahan dan Jumlah Produksi Sayuran Menurut Kabupaten Sumbawa Barat per Kecamatan Periode Tahun 2017..... | 3 |
| 3. Jenis Sayuran Berdasarkan Tempat Tumbuhnya..... | 10 |
| 4. Jenis Sayuran Berdasarkan Umur Tumbuh..... | 11 |
| 5. Jenis Sayuran Berdasarkan Bentuk yang di Konsumsi..... | 12 |
| 6. Masalah Hambatan yang Dihadapi Petani dalam Usahatani Sayuran Dataran Rendah..... | 29 |

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian perkebunan dan peternakan merupakan salah satu unggulan daerah yang diharapkan dapat menjadi penarik bagi pertumbuhan industri hulu dan pendorong pertumbuhan industri hilir yang kontribusinya kepada pertumbuhan ekonomi daerah sangat tinggi.

Ketentuan mengenai tatacara penyusunan Rencana Strategis SKPD telah diatur dalam Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010, yang merupakan pedoman pelaksanaan yang wajib diacu oleh seluruh SKPD dalam menyusun Renstra SKPD. Dokumen Rencana strategis setidaknya memuat Visi, Misi, Tujuan, Sasaran dan Strategi (cara mencapai tujuan dan sasaran), yang memuat kebijakan, program dan kegiatan. Sesuai dengan ketentuan-ketentuan di atas, maka Dinas Pertanian Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Sumbawa Barat perlu menyusun dan menetapkan Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pertanian Perkebunan dan Peternakan Tahun 2019-2021 sebagai penjabaran dari RPJMD Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2016-2021. Renstra Dinas Pertanian Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Sumbawa Barat ini merupakan dokumen perencanaan yang berorientasi pada hasil yang ingin dicapai selama kurun waktu satu sampai dengan lima tahun yang akan datang dan dirumuskan secara sistematis dan berkesinambungan dengan memperhitungkan potensi, peluang dan kendala yang ada atau mungkin timbul. Pembangunan Sektor Pertanian Perkebunan dan Peternakan terus berupaya ditingkatkan dalam rangka meningkatkan salah satu sektor unggulan di Kabupaten Sumbawa Barat, sehingga mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan daerah dalam penyediaan kebutuhan dasar masyarakat, peningkatan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja dan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Kabupaten Sumbawa Barat merupakan salah satu kabupaten di Pulau Lombok yang memiliki pengembangan tanaman sayuran, karena merupakan daerah dataran rendah <500 mdpl dan didukung oleh curah hujan yang cukup, dengan luas lahan pertanian yaitu 19 084 ha dan dapat menghasilkan produksi tanaman sayuran yang tinggi yaitu 45 335 ton. Kabupaten Sumbawa Barat yang terbagi dalam 8 Kecamatan, Kecamatan Sekongkang paling luas wilayah dengan luas wilayah 3 660 ha dengan produksi tanaman sayuran paling tinggi yaitu 23 284 ton dengan luas lahan 3 660 ha. untuk komoditi cabe rawit 45,00 ton, terong 36,30 ton, kacang

panjang 99,00 ton, tomat 52,50 ton, cabe besar 42,00 ton, metimun 14,80 ton, dan kembang kol 0,00 ton (Dinas Pertanian KSB).

Dalam kaitannya dengan produksi komoditas sayuran, Kecamatan Sekongkang merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai potensi cukup baik sebagai daerah penghasil sayuran dataran rendah di Kabupaten Sumbawa Barat. Usahatani sayuran dataran rendah menjadi salah satu mata pencaharian yang dinilai dapat memberikan keuntungan ekonomis bagi masyarakat di Kecamatan Sekongkang. Oleh sebab itu, kini banyak petani yang mengalihkan usahatannya pada sektor pertanian tanaman hortikultura lebih spesifik ke komoditas sayuran.

Tanaman hortikultura yang merupakan komoditi unggulan dalam agribisnis adalah sayuran. Sayuran secara ekonomi memiliki nilai tambah dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan apabila mampu dikelola dengan baik. Hortikultura sebagai kelompok tanaman yang meliputi tanaman buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan komoditas hortikultura ini diharapkan mampu memberi nilai tambah yang besar bagi produsen dan industri (Suratiah, 2015).

Komoditas sayuran merupakan produk pertanian yang penting di wilayah Kabupaten Sumbawa Barat, produksi sayuran dari tahun 2014 sampai tahun 2017 mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 20% menjadi 10%. Hal ini dikarenakan berkurangnya lahan produksi sayuran setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan luas lahan produksi sayuran di Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2014-2017.

Tabel 1. Luas Panen dan Jumlah Produksi Sayur-Sayuran di Kabupaten Sumbawa Barat Periode Tahun 2014-2017

| Tahun | Luas Panen (Ha) | | | Produksi Sayuran (Kw) | | |
|-------|-----------------|-------------|----------------|-----------------------|-------------|----------------|
| | Terong | Cabai Rawit | Kacang Panjang | Terong | Cabai Rawit | Kacang panjang |
| 2014 | 308 | 442 | 140 | 42 660 | 19 270 | 8 730 |
| 2015 | 133 | 362 | 127 | 18 533 | 16 920 | 8 556 |
| 2016 | 196 | 765 | 170 | 12 076 | 29 457 | 7 575 |
| 2017 | 70 | 581 | 67 | 10 880 | 60 627 | 4 540 |

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Sumbawa Barat, 2015.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tanaman sayuran seperti terong, cabai rawit dan kacang panjang luas panen dan produksinya relatif menurun selama periode tahun 2014-2017. Begitupun untuk tahun selanjutnya mengalami penurunan hasil produksi pada semua komoditi oleh karena itu ketersediaan produksi terong, cabai rawit dan kacang panjang yang dihasilkan oleh petani sayuran di Kabupaten Sumbawa Barat cenderung tidak menentu. Sementara itu, permintaan akan komoditi sayuran terus meningkat dengan mengikuti perkembangan jumlah penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini berimplikasi pada kesempatan untuk usahatani bagi tanaman hortikultura.

Usahatani sayuran di Kabupaten Sumbawa Barat merupakan usaha cukup lama dilakukan dan telah menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk di Kabupaten Sumbawa Barat. Kabupaten ini mempunyai wilayah-wilayah pengembangan tanaman sayur-sayuran yang tersebar di 8 Kecamatan yaitu Kecamatan Jereweh, Kecamatan Taliwang, Kecamatan Seteluk, Kecamatan Sekongkang, Kecamatan Brang Rea, Kecamatan Brang Ene, Kecamatan Poto Tano, Kecamatan Maluk. Hal ini dapat dilihat dari luas dan hasil produksi per kecamatan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan dan Jumlah Produksi Sayuran Menurut Kabupaten Sumbawa Barat per Kecamatan Periode Tahun 2017.

| Kecamatan | Terong | | Cabai Rawit | | Kacang Panjang | |
|------------|------------------|----------------|-----------------|----------------|------------------|----------------|
| | Luas lahan/ (ha) | Produksi/ (kw) | Luas Lahan (ha) | Produksi/ (kw) | Luas lahan/ (ha) | Produksi/ (kw) |
| Jereweh | 2 | 240 | 6 | 870 | 6 | 330 |
| Taliwang | 15 | 528 | 101 | 2 932 | 7 | 180 |
| Sekongkang | 43 | 8 610 | 53 | 3 780 | 26 | 2 040 |
| Brang Rea | 4 | 1 130 | 27 | 2 800 | 5 | 435 |
| Brang Ene | 1 | 135 | 241 | 36 900 | 3 | 203 |
| Maluk | - | - | 84 | 9 585 | 2 | 135 |
| Poto Tano | 5 | 237 | 13 | 465 | 8 | 290 |
| Seteluk | - | - | 2 | 90 | - | - |

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Sumbawa Barat, 2017.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa Kecamatan yang menghasilkan produksi sayuran yang paling tinggi adalah Kecamatan Sekongkang dengan produksi terong sebesar 8 610 (kw) dengan luas lahan sebesar 43 (ha), untuk

komuditi cabai rawit sebesar 3 780 (kw) dengan luas lahan sebesar 53 (ha) dan untuk komoditi terong sebesar 2 040 (kw) dengan luas lahan sebesar 26 (ha). Dengan jumlah produksi yang tinggi dibandingkan dengan daerah yang lain, petani sayuran tidak selamanya menghasilkan pendapatan yang tinggi, karena adanya penggunaan biaya yang tidak efisien dan pola usahatani yang kurang efektif (BPS Sumbawa Barat, 2017).

Akibat tingkat produksi dan luas lahan usahatani sayuran yang meningkat, petani mengalami berbagai masalah dan hambatan dalam mengatur kegiatan pengolahan lahan dan penggunaan saprodi serta dalam membiayai tenaga kerja, untuk dapat meningkatkan hasil produksi, petani kesulitan dalam mengefisiensikan biaya-biaya yang digunakan dalam berusahatani sayuran sehingga sulit untuk meningkatkan pendapatan yang tinggi.

Usahatani sayuran dataran rendah sangat membutuhkan tenaga kerja untuk kegiatan produksinya. Hal ini akan membantu masyarakat dalam bekerja sehingga usahatani sayuran dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat tertentu. Untuk dapat mengetahui apakah usahatani sayuran ini menguntungkan atau merugikan petani, perlu adanya analisis finansial. Melalui analisis tersebut dapat diketahui bagaimana penampilan sebuah usahatani atau biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi sayuran dataran rendah.

Seiring dengan meningkatnya produksi sayuran, sering pula dijumpai berbagai masalah dalam usahatani. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa terdapat beberapa hambatan atau masalah seperti keterbatasan modal, pemasaran, faktor iklim dan tidak adanya penyuluhan.

Berdasarkan data dan uraian sebelumnya, maka di lakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Sayuran Dataran Rendah di Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terkait dengan usahatani sayuran dataran rendah di Kecamatan Sekongkang yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Berapakah pendapatan usahatani sayuran dataran rendah di Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat ?
2. Berapakah efisiensi usahatani sayuran dataran rendah di Kecamatan Sekongkang kabupaten Sumbawa Barat ?
3. Bagaimana masalah dan hambatan yang dihadapi petani dalam usahatani sayuran dataran rendah di Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pendapatan usahatani sayuran dataran rendah di Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat.
2. Untuk menganalisis efisiensi ekonomi usahatani sayuran dataran rendah di Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat.
3. Untuk menganalisis dan mengidentifikasi masalah dan hambatan yang dihadapi petani usahatani sayuran dataran rendah di Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Sebagai tambahan informasi bagi petani dalam mengembangkan usahatani sayuran dataran rendah di Kecamatan sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat Barat.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi petani sayuran dalam mengelola usahanya.
3. Sebagai bahan acuan bagi peneliti yang berminat mengkaji permasalahan yang sama.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Dasar Teori

2.1.1. Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga dapat memberikan manfaat yang sebaik-baiknya sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif mungkin dan efisien mungkin sehingga usaha tersebut memberi pendapatan semaksimal mungkin. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengolaksikan penggunaan sumberdaya dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) (Suratijah, 2015).

Usahatani adalah organisasi dari lahan, tenaga kerja, dan modal yang ditunjukan untuk menghasilkan produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seorang atas kumpulan orang sebagai pengelolanya (Firdaus, 2012).

Produksi dan kegiatan pertanian diperoleh dari suatu proses yang cukup panjang dan penuh resiko panjangnya waktu yang dibutuhkan tidak sama, tergantung pada jenis komoditas yang diusahakan. Tidak hanya waktu, kecukupan faktor produksi pun ikut sebagai penentuan pencapaian produksi (Daniel, dalam Junaidin, 2018).

Beberapa faktor yang berpengaruh dalam usahatani sebagai berikut (Soekartawi, 2011) :

1. Faktor Alam

Faktor alam dalam usahatani merupakan faktor penting, sehingga dalam batas tertentu petani sebagai pelaku usahatani harus menyesuaikan kegiatan

usahatani dengan kondisi alam. Hal ini disebabkan oleh karakteristik usahatani pertanian yang sangat pekat terhadap pengaruh alam.

2. Faktor Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani keluarga (*family farms*), khusus tenaga kerja petani beserta anggota keluarganya. Rumah tangga petani yang umumnya sangat terbatas kemampuannya dari segi modal, sangat ditentukan oleh peranan tenaga kerja keluarga baik pada usahatani keluarga maupun perusahaan pertanian, peranan tenaga kerja belum sepenuhnya dapat diganti dengan teknologi yang menghemat tenaga. Hal ini dikarenakan selain mahal, juga dapat dilakukan oleh tenaga kerja manusia dan tidak dapat digantikan oleh teknologi.

3. Faktor Modal dan Peralatan

Tanah serta alam sekitarnya dan tenaga kerja adalah faktor produksi asli, sedangkan modal dan peralatan merupakan substitusi faktor produksi tanah dan tenaga kerja dengan modal dan peralatan, faktor produksi tanah dan tenaga kerja dapat memberikan manfaat yang jauh lebih baik bagi manusia. Selain itu dengan modal dan peralatan, penggunaan tanah dan tenaga kerja dapat dihemat.

4. Faktor Manajemen

Faktor produksi pada dasarnya adalah tanah dan alam sekitarnya, tenaga kerja, modal, dan serta peralatan akan tetapi, harus ada yang mengatur penggunaan faktor-faktor produksi tersebut agar dapat bersinergi dengan baik sehingga mencapai tujuan usahatani. Manajemen sebenarnya melekat pada tenaga kerja dan petani merupakan pihak yang berperan sebagai manajer.

2.1.2. Tinjauan Umum Sayuran

2.1.2.1. Pentingnya Tanaman Sayuran

Sayuran merupakan sumber vitamin dan mineral, terutama ada kandungan karotin, berbagai vitamin B kompleks dan vitamin C sedangkan warna hijau tua pada sayuran banyak mengandung zat besi dan karotin. Sayur-sayuran buah seperti nangka, metimun, labu, banyak kandungan air tetapi `vitaminnya yang masih

kurang, tetapi kandungan mineralnya cukup dan untuk menambah zat yang mengandung vitamin A, perlu mengenal sayuran buah serta sayuran daun yang mengandung karotin. Warna hijau tua pada sayuran dan warna kuning pada daging buah, sayuran buah dan umbi (wortel) dapat dijadikan petunjuk adanya kandungan karotin yang tinggi (Anonim, 2008).

Sayuran memiliki kontribusi dalam memenuhi kebutuhan gizi manusia seperti serat, vitamin, kalsium, zat besi, dan gizi lainnya yang dapat mencegah kehadiran penyakit. Sebagai contoh wortel banyak mengandung vitamin A yang sangat dibutuhkan bagi kesehatan mata dan dapat memicu sistem kekebalan tubuh sehingga tidak mudah terserang penyakit. Menurut penelitian terhadap 14 jenis sayuran yang dikonsumsi masyarakat umum sehari-hari terungkap bahwa terdapat semacam senyawa aktif dalam tubuh yang berfungsi meluruhkan sel-sel tumor (Anonim, 2008).

2.1.2.2. Penggolongan Sayuran

Untuk membudidayakan tanaman sayuran sebaiknya memperhatikan lokasi tempat tumbuh tanaman, hal ini penting diperhatikan pada saat membudidayakan Jenis tanaman sayuran, sebagai contoh tanaman sayuran untuk dataran tinggi ditanam di daerah dataran rendah tentu hasilnya tidak akan sebaik jika di ditanam di dataran tinggi walaupun bisa tumbuh ada baiknya mengenal jenis tanaman berdasarkan tempat tumbuhnya yang ideal (Anonim, 2015).

1. Sayuran Dataran Rendah

Sayuran dataran rendah merupakan sayuran yang dapat tumbuh dengan baik pada daerah dengan ketinggian 5 sampai 500 m di atas permukaan laut. Kisaran suhu yang baik pada pertumbuhan sayuran dataran rendah lebih besar dari pada suhu dataran tinggi, justru tanaman ini akan lebih baik pada suhu rata-rata bulanan 21 °C. Rata-rata untuk pertumbuhan optimum adalah 26-28,5 °C. Bila suhu minimum rata-rata lebih kecil dari 10 °C maka pertumbuhan tanaman akan terganggu. Beberapa sifat sayuran dataran rendah peka terhadap suhu rendah karena mengurangi laju pertumbuhan tanaman kecambahnya, membutuhkan kelembapan tanpa suhu dingin termasuk sayuran dataran rendah antara lain kangkung, bayam, sawi, petsai, terong,

tomat, cabe besar, cabe kriting, kacang panjang, dan kecipir (Suherman, 2017).

2. Sayuran Dataran Tinggi

Sayuran dataran tinggi merupakan sayuran yang dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 600 meter di atas permukaan laut. Jenis ini tumbuh baik pada suhu rata-rata bulanan kurang dari 21 °C. Pertumbuhan yang optimal diperoleh pada kisaran suhu 16-18,5 °C. Tanaman tidak tumbuh baik bila suhu maksimum kisaran 27-29 °C. Sayuran dataran tinggi memiliki penyesuaian yang baik dengan suhu rendah. Biji kecambah berkembang dengan baik pada tanah yang dingin dan lembab. Penyerapan air pada suhu rendah juga terlaksana dengan baik. Umumnya sayuran dataran tinggi dikonsumsi pada bagian vegetatifnya seperti daun, batangnya, atau bagian yang lain yang ada dipermukaan tanah, daerah perakarannya yang amat dangkal adalah sayuran dataran tinggi hanya sampai kedalaman 60 cm. Penyesuaian dengan ketersediaan air tanah yang banyak pada lapisan atas memungkinkan perakaran tanaman sayuran dataran tinggi hanya sampai kedalaman 60 cm, yang termasuk sayuran dataran tinggi antara lain wortel, buncis, kapri, kentang, kubis, kol, dan selada (Anonim, 2015).

2.1.2.3. Jenis-Jenis Sayuran

Sayuran yang termasuk produksi hortikultura terdiri dari berbagai jenis dan dapat dibedakan berdasarkan tempat tumbuhnya, kebiasaan tumbuh dan bentuk yang dikonsumsi (Anonim, 2008).

a. Berdasarkan Tempat Tumbuh

Sayuran yang termasuk produk hortikultura terdiri dari berbagai jenis sayuran dan dapat dibedakan berdasarkan tempat tumbuhnya, kebiasaan tumbuh dan bentuk yang dikonsumsi. Berdasarkan tempat tumbuhnya, dikenal sayuran dataran rendah, sayuran dataran tinggi, dan sayuran yang dapat tumbuh pada kedua tempat tersebut. Sayuran dataran rendah dapat tumbuh dan produksi dengan baik di daerah dataran rendah. Sementara sayuran dataran tinggi hanya dapat tumbuh dan produksi baik pada daerah dataran tinggi. Selain kedua jenis sayuran tersebut terdapat sayuran yang

dapat beradaptasi dan berproduksi pada dataran rendah maupun dataran tinggi tanpa terdapat perbedaan ketika ditanam di dataran rendah dan tinggi.

Tabel 3. Jenis-Jenis Sayuran Berdasarkan Tempat Tumbuhnya :

| No | Jenis Sayuran | Jenis-Jenis Sayuran Berdasarkan Ketinggian Tempat | | |
|----|----------------|---|----------------|-----------------------|
| | | Dataran Rendah | Dataran Tinggi | Dataran Rendah/Tinggi |
| 1 | Bayam | | | ✓ |
| 2 | Bit | | ✓ | |
| 3 | Bawang daun | | ✓ | |
| 4 | Bawang merah | ✓ | | |
| 5 | Bawang putih | | ✓ | |
| 6 | Cabai | | | ✓ |
| 7 | Jagung | ✓ | | |
| 8 | Kangkung | | | ✓ |
| 9 | Kapri | | ✓ | |
| 10 | Kacang panjang | ✓ | | |
| 11 | Kentang | | ✓ | |
| 12 | Kubis | | ✓ | |
| 13 | Lobak | | ✓ | |
| 14 | Sawi | | | ✓ |
| 15 | Selada | | | ✓ |
| 16 | Seledri | | ✓ | |
| 17 | Terong | | | ✓ |
| 18 | Tomat | | | ✓ |
| 19 | Timun | ✓ | | |
| 20 | Wortel | | ✓ | |

b. Berdasarkan Kebiasaan Tumbuh

Berdasarkan kebiasaan tumbuh, sayuran dapat dibedakan menjadi sayuran semusim dan tahunan. Sayuran semusim adalah sayuran yang melengkapi siklus hidupnya dalam satu musim dan diperbanyak dengan bibit. Sementara sayuran yang bersifat tahunan adalah sayuran yang pertumbuhan dan produktivitasnya tidak terbatas.

Tabel 4. Jenis Sayuran Berdasarkan Umur Tumbuh

| No | Jenis Sayuran | Umur Tumbuh |
|----|----------------|-------------|
| 1 | Bayam | Semusim |
| 2 | Bit | Semusim |
| 3 | Bawang daun | Semusim |
| 4 | Bawang merah | Semusim |
| 5 | Bawang putih | Semusim |
| 6 | Cabai | Semusim |
| 7 | Jagung | Semusim |
| 8 | Kangkung | |
| | -darat | Semusim |
| | -air | Tahunan |
| 9 | Kapri | Semusim |
| 10 | Kacang panjang | Semusim |
| 11 | Kentang | Semusim |
| 12 | Keluwih | Tahunan |
| 13 | Kubis | Semusim |
| 14 | Lobak | Semusim |
| 15 | Melinjo | Tahunan |
| 16 | Nangka muda | Tahunan |
| 17 | Petai | Tahunan |
| 18 | Petsai | Semusim |
| 19 | Rabung bambu | Semusim |
| 20 | Sawi | Semusim |
| 21 | Selada | Semusim |
| 22 | Seledri | Semusim |
| 23 | Terong | Semusim |
| 24 | Tomat | Semusim |
| 25 | Timun | Semusim |
| 26 | Wortel | Semusim |

c. Berdasarkan Bentuk yang di Konsumsi

Berdasarkan bentuk yang dikonsumsi, sayuran dibedakan menjadi sayuran daun, buah, umbi dan rebung. Jenis-jenis sayuran ini mempunyai daya tahan yang berbeda setelah panen.

Tabel 5. Jenis Sayuran Berdasarkan Bentuk yang di Konsumsi

| No | Jenis Sayuran | Bagian Tanaman yang Dikonsumsi | Daya Tahan |
|----|----------------|--------------------------------|------------------|
| 1 | Bayam | Daun | Tidak tahan lama |
| 2 | Bit | Umbi | Tahan lama |
| 3 | Bawang daun | Daun | Tidak tahan lama |
| 4 | Bawang merah | Umbi | Tahan lama |
| 5 | Bawang putih | Umbi | Tahan lama |
| 6 | Cabai | Buah | Tahan lama |
| 7 | Jagung | Buah | Tahan lama |
| 8 | Kangkung | Daun | Tahan lama |
| 9 | Kapri | Buah | Tahan lama |
| 10 | Kacang panjang | Buah | Tidak tahan lama |
| 11 | Kentang | Umbi | Tahan lama |
| 12 | Kubis | Daun | Tidak tahan lama |
| 13 | Lobak | Umbi | Tahan lama |
| 14 | Sawi | Daun | Tidak tahan lama |
| 15 | Selada | Daun | Tidak tahan lama |
| 16 | Seledri | Daun | Tidak tahan lama |
| 17 | Terong | Buah | Tahan lama |
| 18 | Tomat | Buah | Tidak tahan lama |
| 19 | Timun | Buah | Tahan lama |
| 20 | Wortel | Umbi | Tahan lama |

2.1.2.4. Budidaya Tanaman Sayuran

Tanaman sayuran biasanya memerlukan perawatan yang lebih dibandingkan dengan jenis tanaman yang lainnya. Adapun teknik bercocok tanam sayuran diantaranya adalah (Sugeng, 2017):

1. Pengolahan Tanah

Sebelum menanam sayuran hendaknya tanah di garap terlebih dahulu, supaya tanah yang padat bisa menjadi longgar, sehingga pertukaran udara didalam tanah menjadi baik dengan longgarnya tanah, akar tanaman dapat bergerak dengan bebas menghisap zat-zat makanan didalamnya. Tanah yang baik ditanami sayuran ialah tanah yang berstruktur remah, yaitu tanah yang mengandung pasir 50%-60%, lumpur 25%-35% sedangkan liatnya 15%-25%. Tanah semacam ini pengolahan lebih mudah, banyak mengandung zat makanan dan daya menahan air cukup.

2. Pembibitan

Biji yang digunakan sebagai bibit, hendaknya harus memenuhi syarat yaitu bibit murni yang belum tercampur dengan biji-biji dari jenis lain, bibit harus bebas dari penyakit, dan bibit harus mempunyai daya tahan tumbuh yang baik. Biji yang digunakan sebagai bibit harus dipilih yang benar-benar sudah tua dan harus disimpan dalam keadaan baik, kering dan bebas dari hama penyakit.

3. Persamaan

Berbagai jenis sayuran memerlukan cara bertanam tersendiri ada tanaman sayuran yang dapat ditanam langsung dan ada pula yang harus melalui persamaan terlebih dahulu. Persamaan dilakukan dengan maksud agar biji tidak rusak karena serangan, hujan lebat, dan panas terik matahari. Persamaan biji sayuran perlu diberi atap agar sinar matahari tidak dapat masuk kepersamaan. Sebelum biji ditaburkan, tanah persamaan perlu disamprot dengan fungisida dan insektisida dengan perawatan tersebut diharapkan biji dapat tumbuh baik (80-100%), dan terhindar dari serangan penyakit.

4. Penanaman

Penanaman ialah pemindahan bibit dari persamaan, setelah bibit sudah mempunyai 4-5 helai daun, sehat dan sedapat mungkin yang sama besarnya. Sebaiknya penanaman dilakukan sore hari, karena waktu itu siraman yang diberikan langsung menguap, tetapi merasap kedalam tanah. Bibit yang telah dipindahkan dari persamaan, perlu diberikan perlindungan sementara dari pancaran sinar matahari dan hujan lebat, berilah perlindungan dari pelapah pisang atau daun-daun yang lebar.

5. Pemeliharaan Tanaman

Proses pemeliharaan tanaman mulai dari proses menyiram, menyiang, mengguburkan tanah, penyulaman, penjarangan, pemakasan, menutup tanah dengan mulsa. Pemeliharaan tanaman ini adalah merupakan keharusan, agar usaha penanaman sayuran tidak sia-sia dan dapat memperoleh pertumbuhan tanaman secara cepat.

6. Pemupukan

Pemupukan bertujuan untuk menambah zat hara didalam tanah sehingga kebutuhan makanan bagi tanaman dapat tercukupi, serta memperbaiki struktur tanah agar lebih mudah terserap oleh akar. Pupuk kandang atau kotoran hewan perlu diberikan, karena banyak mengandung zat-zat makanan yang diperlukan tanaman.

7. Pemungutan Hasil

Hasil tanaman dapat berupa daun, buah maupun umbi harus dipungut dalam waktu yang tepat, karena hasil sayuran yang dapat haruslah selalu dalam keadaan segar.

8. Perawatan

Untuk mengurangi kerusakan selama dalam pengangkutan, hal ini dapat dicegah atau diperkecil dengan pengepakan yang baik serta pengangkutan yang cepat.

2.1.3. Tenaga Kerja Dalam Usahatani

Tenaga kerja dalam usahatani sebagian besar berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri, dan anak petani. Tenaga kerja dapat membantu dalam mengatur pengairan, pengangkut bibit atau pupuk kesawah atau membantu penggarapan sawah. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang. Usahatani dapat sesekali membayar tenaga kerja tambahan misalnya pada tahap penggarapan tanah, baik dalam bentuk pekerjaan maupun tenaga kerja langsung (Nurmala, 2016).

Tenaga kerja yang dimaksud dalam ilmu ekonomi merupakan faktor produksi pertanian yang bersifat unik, baik dalam jumlah yang digunakan kualitas, maupun perawatan dan permintaan. Demikian pula upah perharinya antara satu daerah dengan daerah lainnya bervariasi, tenaga kerja manusia merupakan tenaga kerja yang pertama sebelum tenaga ternak digunakan untuk membantu petani mengolah lahan atau mengangkut hasil pertanian (Nurmala, 2016).

Tenaga kerja untuk usaha sayuran bersifat musiman. Artinya, suatu saat usaha budidaya memerlukan banyak tenaga kerja, sedangkan di lain waktu hanya membutuhkan sedikit tenaga kerja. Keadaan ini dapat menimbulkan masalah pengadaan tenaga kerja ketika terjadi masa tanam atau panen yang bersamaan, yaitu ketika penduduk di wilayah sekitar lokasi usaha juga menanam sejenis sayuran yang sama pada waktu bersamaan pula. Untuk menanggulangi masalah tersebut, pengusaha harus mengabil beberapa alternatif. Pertama, tidak menanam sejenis sayuran sejenis dengan petani setempat. Kedua, bila agroklimat tidak memungkinkan untuk menanam sejenis sayuran lain, pengusaha dapat mengatur waktu tanam sedikit lebih awal atau lebih akhir dari pengusaha lain (Anonim, 2008).

2.1.4. Dataran Tinggi dan Dataran Rendah

Dataran tinggi adalah dataran yang terletak pada ketinggian di atas 700 m dpl. Dataran tinggi sebagai hasil erosi dan sidementasi. Beberapa dataran tinggi antara lain dataran dekkkan, dataran tinggi gayo, dataran tinggi dieng, dataran tinggi malang, dan dataran tinggi alas. Dataran tinggi mempunyai ciri-ciri beriklim sejuk, pertanian dibuat tersering, amplitudo suhu harian dan tahunan besar, udara kering, lengas atau kelembaban udara nisbi sangat rendah, jarang terjadi hujan turun (Desy Fatma, 2016).

Dataran rendah adalah suatu hamparan tanah lapang dengan ketinggian yang relatif rendah yaitu tidak lebih dari 500 meter di atas permukaan laut sebagai keragaman bentuk muka bumi, dataran rendah juga dikenal dengan istilah aluvia. Dataran rendah muncul akibat adanya sedimentasi sungai ini membuat tanah di dataran rendah menjadi tanah yang subur, dataran rendah biasanya berdekatan dengan daerah pantai dan hilir sungai. Dataran rendah memiliki ciri khas yang membedakannya dengan batang alam lainnya, daerahnya mendatar dengan hamparan tanah yang luas, tersedianya air yang cukup untuk kehidupan, terdapat banyak pemukiman penduduk karena kondisinya mendukung, tanahnya subur karena sedimentasi sungai, aktivitas penduduk dapat berupa pertanian, nelayan, industri perniagaan, dan suhu udara berkisaran antara 23 °C sampai dengan 28 °C

sepanjang tahun tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas untuk kehidupan (Citra, 2016).

2.1.5. Biaya dan Pendapatan Petani

a. Biaya

Biaya produksi merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani, nelayan, dan peternak) dalam mengelola usahatani untuk mendapatkan hasil yang maksimal sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai (Daniel, 2014).

Biaya dibagi menjadi biaya tunai dan pengeluaran total usahatani (Soekartawi, 2011) :

1. Biaya tunai adalah semua biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani. Biaya tenaga kerja dan biaya tunai (biaya variabel) meliputi pembelian bibit, pembelian pupuk, biaya tenaga kerja dan biaya-biaya lainnya. Biaya tunai (biaya tetap) meliputi sewa lahan, pajak lahan, dan peralatan serta biaya-biaya lain yang dikeluarkan selama proses produksi.
2. Pengeluaran tunai (*farm pament*) adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani, dan tidak mencakup bunga pinjaman dan jumlah pinjaman pokok.
3. Pengeluaran total usahatani (*total farm expensive*) adalah semua biaya-biaya operasional dengan tanpa menghitung bunga dari modal usahatani dan nilai kerja dari pengelolaan usahatani. pengeluaran ini meliputi pengeluaran tunai, penyusutan benda fisik pengurangan nilai inventaris dan nilai tenaga kerja yang dibayar atau tenaga kerja keluarga.

Petani berusaha semaksimal mungkin mendapatkan hasil produksi yang tinggi dalam menyelenggarakan usahatani untuk itu petani mengadakan perhitungan-perhitungan ekonomi dan keuangan walaupun tidak secara tertulis, petani membandingkan hasil yang diterima pada waktu panen (penerimaan) dengan biaya pengorbanan yang harus dikeluarkannya. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi. Berdasarkan selisih antara penerimaan dan biaya produksi disitulah petani bisa

mengukur keberhasilan usahatani. Pembentukan modal sering dilakukan dengan cara menabung menyisihkan sebagai dari hasil pendapatannya untuk keperluan pertanian yang akan datang (Hanafi, 2013).

Proses produksi pada umumnya membutuhkan berbagai macam jenis faktor produksi. Faktor-faktor produksi tersebut diklasifikasikan menjadi faktor produksi tenaga kerja, modal, dan bahan mentah dalam setiap proses produksi, ketiga faktor produksi tersebut dikombinasikan kedalam jumlah dan kualitas yang tertentu (Sudarman, 2014).

Penerimaan usahatani didefinisikan sebagai hasil selisih antara penjualan (*sales*) dengan total pengeluaran usahatani, sehingga dapat dijadikan keuntungan yang mudah sebagai input faktor pada musim tanam berikutnya dan pengeluaran konsumsi rumah tangga pertanian (RTP) yang dimaksud adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan outputnya (Ali, 2015).

b. Pendapatan

Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dari semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dan besarnya manfaat yang diterima oleh petani yang dihitung berdasarkan nilai produksi dikurangi dengan semua jenis pengeluaran yang digunakan untuk produksi. Untuk itu pendapatan usahatani dipengaruhi oleh besarnya biaya produksi, biaya pemeliharaan, biaya pasca panen, pengolahan, dan distribusi serta nilai produksi (Soekartawi, 2011).

Pendapatan petani terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor usahatani (*gross form income*) didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual, pendapatan bersih (*net form income*) didefinisikan sebagai pengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan kedalam usahatani (Soekartawi, 2011).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen, cabang usahatani yang

diusahakan, tingkat teknologi yang digunakan, tingkat kerja input atau output yang digunakan, serta status petani (Rizki, 2016).

Berusahatani pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahanya. Analisis pendapatan mempunyai kegunaan bagi petani maupun pemilik faktor produksi. Ada dua tujuan utama dari analisis pendapatan yaitu: (1) menggambarkan keadaan sekarang dari suatu kegiatan usaha, (2) menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan dan tindakan. Analisis ini juga dapat digunakan untuk mengukur berhasil atau tidak suatu kegiatan, modal yang digunakan petani umumnya kecil berbeda dengan jumlah modal yang digunakan untuk mengusahakan pertanian guna meraih keuntungan. Sehingga dari kriteria modal yang digunakan petani akan lebih jelas untuk membedakan jenis pertanian rakyat atau perusahaan pertanian secara komersial (Tuhana, 2014).

Analisis usahatani dapat dipakai untuk melihat seberapa besar keberhasilan kegiatan usahatani dan untuk tolak ukur untuk rancangan keadaan yang akan datang. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 2011).

Untuk menghitung pendapatan usahatani diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan pengeluaran selama usahatani dijalankan dalam waktu yang ditetapkan dan keseluruhan penerimaan. Penerimaan usahatani adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang akan dijual, hasil penjualan sampingan, dan produk yang dikonsumsi rumah tangga selama melakukan kegiatan usahatannya dapat diukur menggunakan analisis penerimaan dan biaya (*R/C Ratio*) yang disarankan pada perhitungan secara finansial. Analisis ini menunjukkan besar penerimaan usaha yang akan diperoleh pengusaha untuk setiap rupiah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha. Jika R/C ratio bernilai lebih besar dari 1 ($R/C > 1$) artinya setiap tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih besar dari pada tambahan biaya atau secara sederhana kegiatan usaha menguntungkan. Bila nilai R/C Ratio lebih kecil dari 1 ($R/C < 1$) artinya tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan penerimaan

yang lebih kecil dari tambahan biaya atau secara sederhana kegiatan usaha mengalami kerugian (Soekartawi, 2011).

Analisis Keuntungan atas Biaya (B/C Ratio). B/C Ratio merupakan metode yang dilakukan untuk melihat beberapa manfaat yang diterima oleh proyek untuk satu satuan mata uang (dalam hal rupiah) yang dikeluarkan. B/C Ratio adalah suatu rasio yang membandingkan antara *benefit* atau pendapatan dari suatu usaha dengan biaya yang dikeluarkan. Analisis B/C Ratio adalah perbandingan antara tingkat keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dikatakan layak dan memberi manfaat apabila nilai B/C Ratio lebih besar dari (0), semakin besar nilai B/C Ratio maka semakin besar pula manfaat yang akan di peroleh dari usaha tersebut (Soekartawi, 2011).

2.1.6. Efisiensi Usahatani

Efisiensi usahatani merupakan upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya.

Pengertian efisiensi usahatani dapat dibedakan menjadi tiga yaitu efisiensi teknis, efisiensi harga atau alokasi dan efisiensi ekonomi diantaranya adalah (Soekartawi, 2014) :

1) Efisiensi Teknis

Efisiensi teknis adalah efisiensi yang menghubungkan antara produksi sebenarnya dan produksi maksimum. Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisiensi secara teknis (efisiensi teknis) jika faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimum.

2) Efisiensi Harga atau Alokatif

Efisiensi harga atau alokatif menunjukkan hubungan biaya dan output. Efisiensi harga dapat tercapai jika dapat memaksimumkan keuntungan yaitu menyamakan produk marginal setiap faktor produksi dengan harganya. Dikatakan efisiensi harga atau alokatif jika nilai dari produk marginal sama dengan harga faktor produksi yang bersangkutan.

3) Efisiensi Ekonomi

Efisiensi ekonomi adalah suatu kondisi produksi yang menggunakan input dan biaya seminimal mungkin mampu menghasilkan sejumlah output

tertentu, atau dengan menggunakan input dan biaya tertentu mampu menghasilkan output maksimal. Efisiensi ekonomi tercapai jika efisiensi teknis dan efisiensi harga atau alokatif tercapai. Salah satu cara untuk menghitung efisiensi *Revenue/Cost Ratio (R/C Ratio)* yaitu perbandingan total penerimaan dengan total biaya (Soekartawi, 2011).

2.1.7. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Yesi Aprialianti (2016) dengan judul “ Analisis Pendapatan dan Pemasaran Sayuran Dataran Rendah di Kabupaten Lombok Tengah ” dengan tujuan penelitian yaitu (1). untuk mengetahui pendapatan usahatani sayuran dataran rendah di Kabupaten Lombok Tengah. (2). untuk mengetahui saluran pemasaran dan efisiensi pemasaran sayuran dataran rendah di Kabupaten Lombok Tengah. (3). untuk mengetahui kendala yang dihadapi petani dalam usahatani sayuran di Kabupaten Lombok Tengah. Analisis data yang digunakan adalah : (1). $I = TR - TC$, (2). $n = \left(\frac{dpr}{dpf}\right) \cdot \left(\frac{pf}{pr}\right)$. Menyimpulkan hasil bahwa rata-rata produksi permusim tanam cabai rawit yaitu sebesar 6 383 Kg/ha, kacang panjang sebesar 10 674 Kg/ha, sawi sebesar 9 796 Kg/ha dan tomat sebesar 23 105 Kg/ha. Adapun pendapatan untuk satu kali musim tanam pada komoditi cabai Rp.62 368 808/ha, untuk kacang panjang sebesar Rp.40 573 110/ha, sawi sebesar Rp.27 490 746/ha, dan untuk tomat sebesar Rp.92 483 216/ha.

Hasil penelitian Melindawati (2015) dengan judul “Studi Komperatif Pendapatan Usahatani sayuran dan Pola Pemasarannya di Kabupaten Lombok Barat” dengan tujuan penelitian yaitu (1). membandingkan tingkat penyerapan tenaga kerja pada usahatani sayuran buah dan sayuran daun. (2). membandingkan pendapatan usahatani sayuran buah dan sayuran daun. (3). mengetahui kelembagaan pasar dan saluran pemasaran sayuran buah dan sayuran daun. Analisis data yang digunakan adalah : (1). analisis penyerapan tenaga kerja : $p = \frac{(t \times h \times j)}{6}$ HKO. (2). Analisis biaya pendapatan : $I = TR - TC$, $TR = Q \times P$, $TC = TFC + TVC$. (3). Analisis komperatif dilakukan dengan statistik uji beda rata-rata menggunakan t hitung dan uji homogenitas dengan uji F hitung pada taraf nyata 5%.

Menyimpulkan bahwa pendapatan petani pada usahatani sayuran buah (tomat, terong, ketimun, cabe rawit, cabe besar, kacang panjang) sebesar Rp.59.934.605/ha atau Rp.11.929.418/lkg. Sedangkan pendapatan sayuran daun (kangkung, sawi dan bayam) sebesar Rp.21.580.673/ha atau Rp.1.905.761/lkg. Pendapatan yang dihasilkan sayuran buah lebih tinggi bila dibandingkan dengan sayuran daun, hal ini dibuktikan dengan hasil uji t dimana pendapatan t hitung lebih besar dari pada t tabel ($t_{hitung} 5,23 > t_{tabel} 1,73$).

2.2. Kerangka Pendekatan Masalah

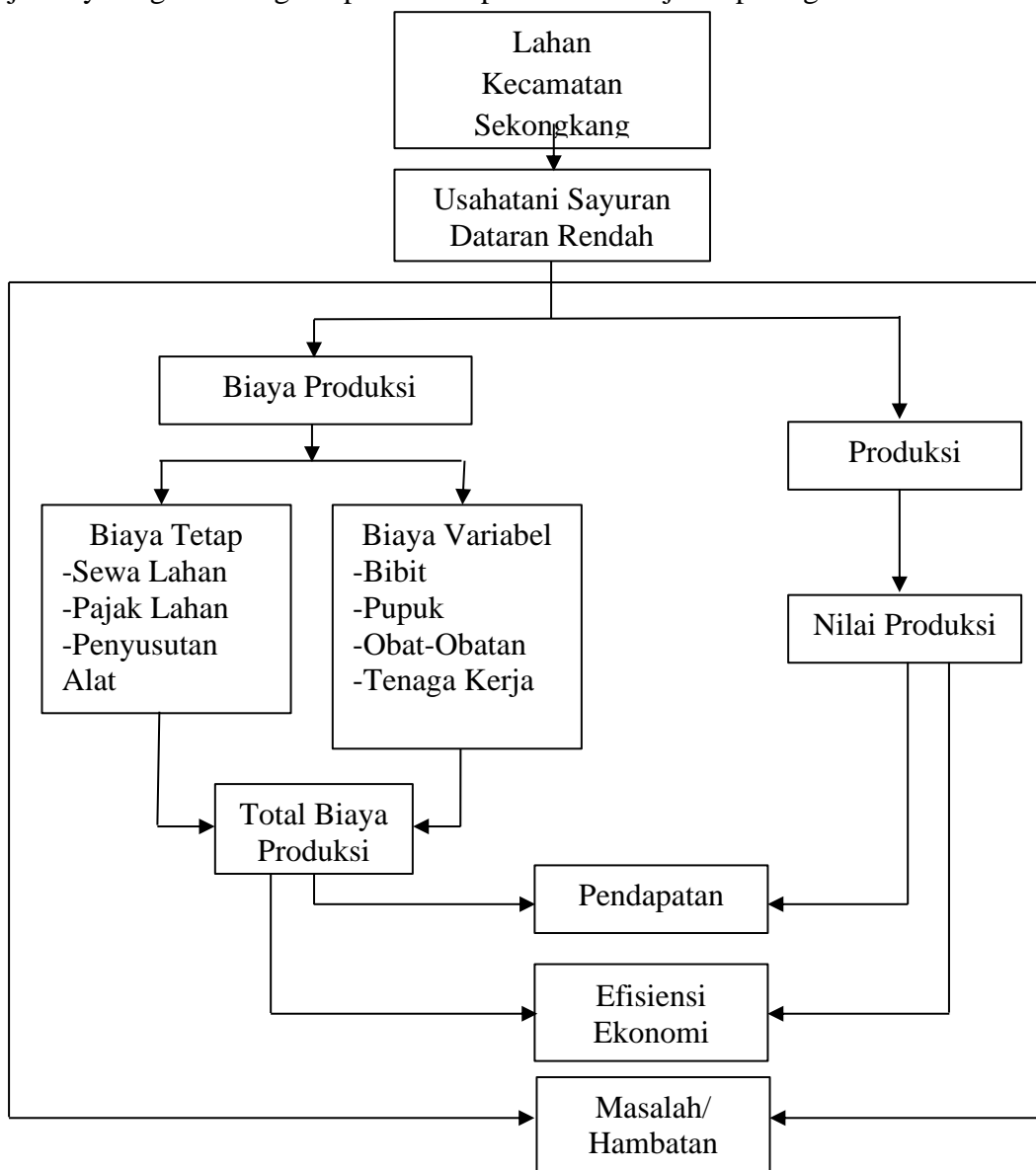
Perkembangan usahatani berbagai sayuran pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi baik dilihat dari kualitas maupun kuantitasnya. Tujuan meningkatkan hasil produksi baik dilihat dari kualitas maupun kuantitasnya. Tujuan tersebut dapat tercapai dari usahatani yang dinamis, artinya usahatani yang dalam pelaksanaannya selalu membuat manfaat bagi lingkungan fisik dan sosial ekonomi.

Usahatani sayuran merupakan salah satu usahatani yang berpotensi untuk dikembangkan dan memiliki peran yang cukup besar terhadap perbaikan gizi masyarakat, peningkatan pendapatan petani, perluasan kesempatan kerja serta perkembangan agribisnis dan agroindustri. Pada prinsipnya petani mengelola usahatani sayuran untuk mendapatkan hasil sebagai balas jasa dari faktor-faktor produksi (lahan, modal, dan tenaga kerja) yang telah digunakan, sehingga faktor-faktor tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani sayuran.

Pendapatan adalah besarnya keuntungan yang diperoleh dari selisih antara total nilai produksi (*total revenue*) dengan total biaya produksi yang dikeluarkan (*total cost*) dimana total produksi lebih besar dari pada kondisi total biaya ($TR > TC$) sebaliknya pada kondisi total nilai produksi lebih kecil dari total biaya ($TR < TC$) maka pendapatan akan menunjukkan besarnya kerugian yang diperoleh disisi lain pada saat total nilai produksi sama dengan total biaya ($TR = TC$) maka menunjukkan besarnya keuntungan sama dengan nol yang diperoleh dari selisih antara total nilai produksi dengan total biaya produksi.

Besarnya pendapatan petani dari hasil usahatani belum tentu efisiensi. Efisiensi dinilai dari besarnya sejumlah pendapatan yang diterima dari produksi usahatani dibagi dengan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani (*R/C Ratio*).

Dalam penelitian ini sasaran yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh oleh usahatani sayuran, penyerapan tenaga kerja dan masalah atau hambatan yang dihadapi oleh usahatani sayuran baik itu kendala teknis maupun kendala ekonomi. Untuk lebih jelasnya bagan kerangka operasional penelitian disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Karangka Pendekatan Masalah.

2.3. Definisi Operasional

1. Kabupaten Sumbawa Barat merupakan Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan potensi pengembangan tanaman sayuran, karena merupakan daerah dataran rendah dan didukung oleh curah hujan yang cukup.
2. Usahatani adalah bagian dari permukaan bumi (lahan pertanian) tempat seorang petani atau kelompok tani melakukan kegiatan budidaya tumbuhan dan hewan serta pengelolaan sumber daya alam, tenaga kerja, permodalan dan skill lainnya untuk menghasilkan suatu produk pertanian secara efektif dan efisien.
3. Usahatani sayuran adalah dimana seseorang melakukan budidaya tanaman sayuran di sebidang lahan pertanian dengan ketinggian lahannya <500 m.dpl. Usahatani produksi sayuran yang luas, mulai dari penyediaan input produksi, usahatani, pengolahan hasil hingga sampai pemasaran, sehingga berpeluang dalam menyerap tenaga kerja di masyarakat maupun dalam rangka peningkatan pendapatan usahatani sayuran.
4. Usahatani sayuran dataran rendah adalah jenis sayuran yang ditanam oleh petani dengan ketinggian mulai dari 0 m.dpl sampai 500 m.dpl. Sayuran dataran rendah terdiri dari cabe rawit, cabe besar, terong dan kacang panjang.
5. Biaya produksi adalah korbanan ekonomi untuk pembelian setiap pengadaan input pertanian yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.
6. Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan tidak habis terpakai dalam satu kali periode produksi dan biaya yang dikeluarkan tidak mempengaruhi besar kecilnya tingkat produksi. Biaya tetap terdiri dari Biaya tetap, biaya sewa lahan, pajak lahan dan penyusutan alat.
7. Biaya variabel (*Variabel Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan yang habis terpakai dalam satu kali periode produksi dan biaya yang dikeluarkan yang mempengaruhi besar kecilnya tingkat produksi. Biaya variabel terdiri dari biaya bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja
8. Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan petani yang menjalankan suatu proses produksi.

9. Nilai produksi adalah perkiraan nilai di tingkat petani dalam proses produksi, apabila petani menjual hasil pertaniannya di pasar maka nilai penjualan harus dikurangi dengan ongkos ke pasar.
10. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang telah dikeluarkan selama berusahatani.
11. Efisiensi usahatani merupakan upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya.
12. Masalah atau hambatan adalah sesuatu yang mengakibatkan tidak optimalnya perolehan hasil pada usahatani sayuran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi pada waktu sekarang, dengan mengumpulkan data menyusun, menjelaskan, menganalisis dan menarik kesimpulan serta menginterpretasikannya. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, melalui bertatap muka antar peneliti dengan responden menggunakan kuisioner (Nazir, 2014).

3.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah usahatani sayuran di dataran rendah yang diusahakan oleh petani di Kecamatan Sekongkang

3.3 Teknik Penentuan Sampel

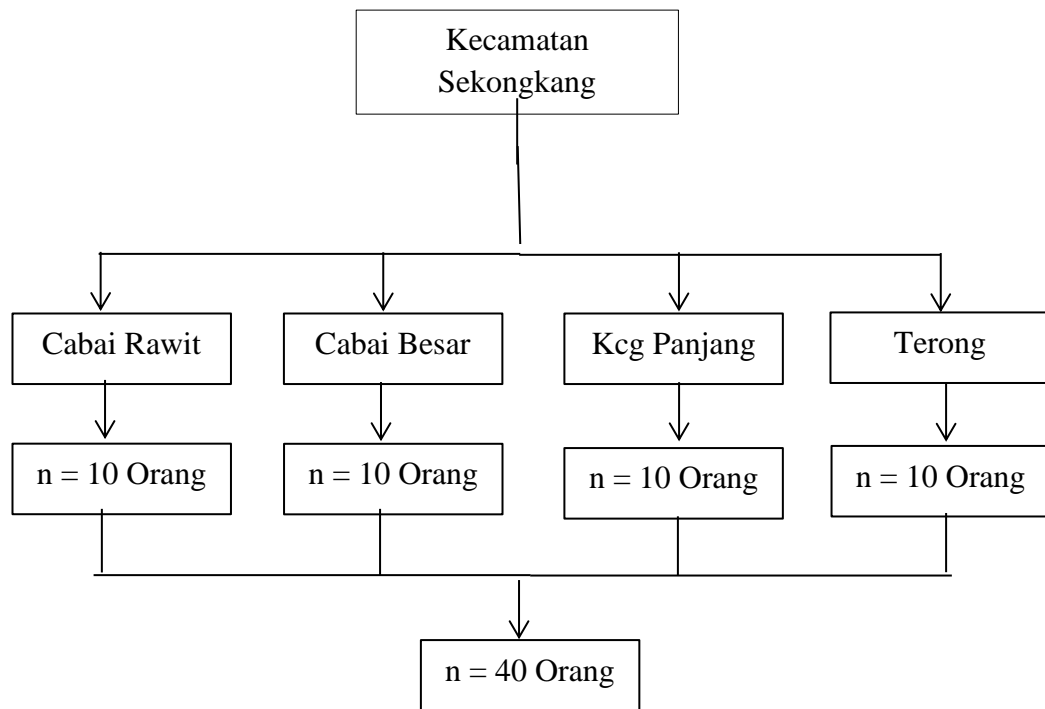
3.3.1 Penentuan Lokasi Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sekongkang, Kabupaten Sumbawa Barat. Kecamatan Sekongkang terdiri dari 8 kelurahan yaitu Desa Ai Kangkung, Desa Sekongkang Atas, Desa Sekongkang Bawah, Desa Talonang, Desa Tatar, Desa Tongo, Desa Kemuning, Desa Lemar Lempo.

3.3.2 Penentuan Responden

Dalam penelitian ini, penentuan responden dilakukan secara “Quota Sampling”, yaitu dengan menetapkan sebanyak 40 responden, dengan menetapkan 10 responden usahatani cabai rawit, 10 responden usahatani cabai besar, 10 responden usahatani kacang panjang, dan 10 responden usahatani terong dari 2 kelurahan atau desa. Adapun penentuan sampel secara “Accidental Sampling” adalah teknik penentuan sampel responden berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dengan peneliti. Tetapi tetap

berpedoman pada jumlah responden yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelas penentuan jumlah responden dapat dilihat pada Gambar 2 :



Gambar 2. Bagan Penentuan Responden

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dengan satuan angka misalnya, jumlah produksi, nilai produksi dan sebagainya, sedangkan data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk keterangan atau uraian yang menunjukkan perbedaan misalnya, faktor pendorong dan faktor yang menghambat dalam usahatani.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan petani sayuran dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dinas atau instansi yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu Dinas Pertanian Sumbawa Barat.

3.5 Variabel dan Cara Pengukuran

Variabel yang diteliti dan cara pengukurannya adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang telah dikeluarkan selama berusaha dinyatakan dalam satuan rupiah permusim tanam (Rp/musim),
2. Biaya produksi adalah semua biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, meliputi biaya pembelian benih, pestisida, tenaga kerja, dan lainnya terkait dengan proses produksi dinyatakan dalam satuan rupiah permusim tanam (Rp/musim), terdiri dari:
 - a. Biaya tenaga kerja (dalam keluarga dan luar keluarga) diukur berdasarkan jumlah tenaga kerja dan banyaknya hari kerja dikalikan dengan upah dalam satuan kerja, dinyatakan dalam satuan rupiah permusim tanam (Rp/musim).
 - b. Biaya penyusutan alat-alat tahan lama dihitung dengan metode garis lurus yaitu nilai penyusutan sama dengan nilai baru (harga baru) dikurangi nilai-nilai sisa dibagi lama pakai.
 - c. Biaya lain-lain adalah biaya yang digunakan pada saat proses produksi yang meliputi biaya pembelian alat sekali pakai dan biaya untuk transportasi, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
 - d. Biaya sarana produksi adalah biaya yang digunakan untuk pembelian bibit, pupuk, dan obat-obatan yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
3. Jumlah produksi adalah besarnya hasil usahatani sayuran, dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).
4. Nilai produksi adalah total jumlah produksi sayuran dikalikan harga yang diterima oleh petani, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

5. Jumlah penyerapan tenaga kerja yaitu banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatani yang dinyatakan dalam satuan (HKO).
6. Jumlah jam kerja yaitu yang digunakan pada masing-masing tahap kegiatan dinyatakan dalam satuan jam.
7. Masalah atau hambatan yaitu sesuatu yang mengakibatkan tidak optimalnya kegiatan mencakup usahatani yang diperoleh dari wawancara langsung dapat dianalisis secara deskriptif baik masalah teknis maupun kendala ekonomis dan sosial budaya berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun.

3.6 Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik survei yaitu wawancara langsung dengan responden di daerah penelitian dengan berpedoman pada daftar pertanyaan. Data yang dikumpulkan, disusun, diolah dan dianalisis adalah data tentang produktifitas dan penyerapan tenaga kerja. Data yang dikumpulkan adalah data tahun 2018/2019 selama satu kali proses produksi.

3.7 Analisis Data

Unit analisis usahatani sayuran di Kecamatan Sekongkang menggunakan analisis biaya dan pendapatan dengan rumus (Suratiah, 2015) :

Keterangan :

I : Income (Pendapatan usahatani) (Rp/MT)

TR : Total penerimaan (total revenue) (Rp/MT)

TC : Biaya total (total cost) (Rp/MT)

FC : Biaya tetap (Rp/MT)

VC : Biaya variabel (Rp/MT)

Y : Produksi yang diperoleh usahatani (Kg)

Py : Price yeald (Harga Produk) Y (Rp/Kg)

$$I = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Penyerapan tenaga kerja pada usahatani sayuran di Kecamatan Sekongkang diukur dengan menggunakan rumus hari kerja orang (HKO) sebagai berikut (Jayadi, 2014).

$$p = \frac{(t \times h \times j)}{7}$$

Dimana :

- P : Penyerapan tenaga kerja (HKO)
 T : Jumlah tenaga kerja yang digunakan (orang)
 h : Jumlah hari kerja yang digunakan (hari)
 j : Jumlah jam kerja yang digunakan (jam/hari)
 7 : Standar jam kerja per hari

3.8 Analisis R/C Rasio

Analisis R/C rasio dalam usahatani bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari usahatani yang dilaksanakan dapat dilihat dari perbandingan antara nilai output terhadap nilai inputnya. Menurut (Soekartawi, 2011), R/C rasio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan pengeluaran usahatani, rumus R/C rasio dapat ditulis :

$$\text{R/C rasio} = \frac{\text{Total penerimaan usahatani}}{\text{Total biaya usahatani}}$$

Dengan Kriteria :

Jika $R/C > 1$ maka usahatani sayuran layak diusahakan

Jika $R/C < 1$ maka usahatani sayuran tidak layak diusahakan

Jika $R/C = 1$ maka usahatani sayuran impas.

3.9 Analisis Masalah dan Hambatan :

Untuk mengidentifikasi masalah dan hambatan yang dihadapi oleh petani sayuran dalam usahatani dengan cara wawancara langsung dengan petani menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun, diolah dan kemudian dianalisis menggunakan analisis tabulasi, dan dideskriptifkan masalah dan hambatan tersebut pada tabel berikut :

Tabel 6. Masalah Hambatan yang Dihadapi Petani dalam Usahatani Sayuran Dataran Rendah

| No. | Masalah dan Hambatan | Jumlah Responden | |
|-----|---|------------------|---------------|
| | | (Orang) | Presentas (%) |
| 1. | Aspek Teknis Budidaya - Tidak Mengetahui Cara Mengolahan Tanah yang Optimal. - Kurangnya Pengetahuan Terhadap Dosis Pupuk Terekomendasi | | |

| | | | |
|----|---|--|--|
| | - Tidak Mengatahui Cara Mengendalikan Hama yang Optimal | | |
| 2. | Aspek Ekonomi - Tidak Mengetahui Cara Menentukan Harga | | |
| 3. | Aspek Sosial Budaya - Intensitas Penyuluhan yang Kurang dan Ketidak Siapannya Petani Menerima Motivasi | | |

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2015. Kewirausahaan Berbasis Agribisnis. CV ANDI OFFSET. Yogyakarta
- Anonim, 2008. *Agribisnis Tanaman Sayur*. Penebar Swadaya Wisma Hijau. Bogor.
- Anonim, 2015. *Jenis Sayuran Berdasarkan Tempat Tumbuh*. Artikel. Penebar Swadaya Grup. Jakarta Timur
- Ashari, 1995. *Analisis Usahatani dan Pemasaran Berbagai Sayuran Dataran Rendah di Kota Mataram*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Mataram. Mataram.
- Badan Pusat Statistik, 2017. Lombok Barat dalam Angka. Kantor Perwakilan Lombok Barat. Citra, 2016. *Pengertian Dataran Rendah dan Manfaatnya*. Online.
- Badan Pusat Statistik Provinsi, 2017. Sumbawa Barat Dalam Angka. Kantor Perwakilan Mataram. Mataram.
- Badan Pusat Statistik Provinsi, 2018. Lombok Barat Dalam Angka. Kantor Perwakilan Mataram. Mataram.
- Badan Pusat Statistik Provinsi, 2017. Lombok Dalam Angka. Kantor Perwakilan Mataram. Mataram.
- Danie, 2014. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Desi Fatma, 2016. *Pengertian Dataran Tinggi dan Jenisnya*. Online. <https://ilmugeografi.com>.
- Elita Maulinda, 2018. *Optimalisasi Penggunaan Sumberdaya Lahan Sawah Usahatani Hortikultura Jenis Sayuran di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Mataram. Mataram
- Hermanto, F , 1989. *Hortikultura*. Penerbar Swadaya. Jakarta.
- <http://sista.diskominfo.sumbawabarakab.go.id/pertanian2>
- <https://ilmugeografi.com>. Dinas Pertanian Lombok Barat, 2015. Dinas Pertanian
- Lombok Barat dalam Angka. Kantor Perwakilan Lombok Barat.

<http://Justkie.wondpress.com/2012/66/04/produksi-teori-fungsi-dan-efisiensi//>.

Diakses pada tanggal 25 Januari 2019.

Jayadi, 2014. *Penyerapan Tenaga Kerja dan Pendapatan Usahatani Semangka di Kabupaten Lombok Tengah*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram.

Melindawati, 2015. *Studi Komperatif Pendapatan Usahatani Sayuran dan Pola Pemasarannya di Kabupaten Lombok Barat*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Mataram. Mataram

Mosher, 1986. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna. Jakarta.

Mubiarto, 1986. *Teori Ekonomi dan Penyerapannya di Asia*. PT Gramedia. Jakarta. 175 h.

Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.

Nuraddin, 1999, *Budidaya dan Pengaturan Panen Sayuran Dataran Rendah di Kota Mataram*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Mataram. Mataram.

Rahmawati, 2004. *Efiesinsi Pemasaran Sayuran Dataran Rendah di Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu*. Skripsi, fakultas pertanian. Universitas Mataram. Mataram.

Ratih Purwasari, 2012. *Analisis Usahatani dan Pemasaran Sayuran Dataran Rendah Di Kota Mataram*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Mataram. Mataram.

Rizki, J. 2016. *Fungsi Produksi dan Efisiensi*. (Online).

Soekartawi, 2014, *Analisis Usahatani*. Universitas (UI-Press). Jakarta

Sudarman, Ari. 2014. *Teori Ekonomi Mikro*, Buku 1, Edisi Keempat. BPFE-YOGYAKARTA.

Sugeng, HR, 2017. *Bercocok Tanam Sayuran*. CV. Aneka Ilmu. Semarang.

Suherman. 2017. *Analisis Permintaan Berbagai Komoditi Sayuran Oleh Rumah Makan di Kota Mataram*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Mataram. Mataram.